

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal mendasar yang dibutuhkan oleh setiap lapisan masyarakat karena kualitas pendidikan akan mempengaruhi nilai sosial dan moral seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat. Gagalnya pendidikan juga merupakan kegagalan kehidupan dan masa depan (Berkhof & Van Til, 2004). Selain itu pendidikan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal mendasar yang dibutuhkan masyarakat untuk megembangkan potensinya untuk memiliki nilai sosial, spiritual, moral, dan karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Satu hal yang menarik menurut Tung (2013) bahwa pendidikan tidak pernah netral (hal.314). Pendidikan merupakan pengajaran sebuah paradigma, pengajaran tentang kerangka berpikir dan selalu mengacu kepada banyak kepentingan, filsafat, dan kerangka berpikir lainnya (Tung, 2013).

Sama seperti pendidikan yang pada umumnya dibangun berdasarkan sebuah paradigma, demikian juga pendidikan Kristen yang harus dibangun berdasarkan filsafat dan paradigma pendidikan Kristen yakni berlandaskan pada kedaulatan Allah sebagai Pencipta (Tung, 2013). Alkitab sebagai landasan

kebenaran bagi orang Kristen mengatakan bahwa segala kebenaran adalah kebenaran dari Tuhan dan segala kebenaran akan menemukan sumbernya dalam Tuhan sebagai Pencipta (Tung, 2013). Hal ini berarti pendidikan Kristen haruslah pendidikan yang menggunakan sudut pandang Alkitab untuk memandang segala aspek. Edlin dalam Tung (2013) mengatakan bahwa konsep dasar yang membawahi kurikulum pendidikan Kristen adalah “Segala kebenaran adalah kebenaran Tuhan” dan segala pengetahuan dan kebenaran harus berdasarkan pada Alkitab (hal.321). Alkitab memberikan referensi untuk memandu dan mengoreksi pengetahuan yang didapat manusia melalui Amsal 2:6 yang menyebutkan bahwa karena Tuhanlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian (Tung, 2013).

Alkitab mengungkapkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus memuliakan Allah, sehingga pendidikan tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga moral dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah (Berkhof & Van Til, 2013). Van Brummelen (2006) mengatakan bahwa pandangan Alkitab terhadap pengetahuan akan mempengaruhi program sekolah dalam empat cara yakni: (1) pengetahuan bersumber dari wahyu Tuhan, (2) pengetahuan menunjukkan pemeliharaan Tuhan dan perbuatannya yang besar, serta memerintahkan kita mengikuti jalan-Nya, (3) pengetahuan meliputi semua aspek manusia, bukan hanya kecerdasannya, dan (4) pengetahuan membuat bertanggung jawab, melayani, dan memberi respon. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen haruslah pendidikan yang menyeluruh yang mentransformasi pikiran dan perilaku peserta didik.

Pendidikan Kristen seharusnya adalah pendidikan yang menyatu yang melihat dari suatu fondasi yang telah ditetapkan dan telah diberikan secara pasti yakni Kristus melalui Alkitab (Tong, 2008). Tetapi sangat disayangkan bahwa banyak institusi pendidikan Kristen tidak memahami esensi dan mungkin kebutuhan terbesar bagi pendidikan Kristen yakni adalah dasar filosofis yang Alkitabiah (Tung, 2013). Kebanyakan sekolah Kristen cenderung tidak dibangun di atas dasar filosofi Kristen, tetapi hanya meniru pola sekolah pada umumnya kemudian menambahkan suasana religius atau doa, dan simbol-simbol kekristenan saja (Tung, 2013). Gordon Clark (Knight, 2009, hal.198) mencatat bahwa apa yang berlaku bagi nama pendidikan Kristen terkadang hanyalah program dari “pendidikan pagan dengan lapisan coklat Kekristenan”.

Pemisahan antara hal-hal yang rohani dan sekuler sebenarnya bukan hal yang baru. Pemisahan dua hal ini dikenal dengan dualisme yang memisahkan menjadi dua kategori yakni sakral dan sekuler (Shepherd, 2004). Guinness (2011) memberikan contoh dualisme yang dilaksanakan oleh Eusebius yang adalah sejarawan kunci dari gereja mula-mula sejak zaman rasul sampai kepada zamannya sendiri. Eusebius dalam Guinness (2011, hal.52) mengatakan bahwa Kristus memberikan dua jalan kehidupan kepada gerejanya. Jalan kehidupan yang pertama adalah jalan kehidupan yang bersifat rohani yang dikhususkan kepada para imam, biarawan, dan biarawati, sedangkan jalan kehidupan yang kedua adalah jalan kehidupan yang bersifat sekuler yang diberikan kepada para tentara, pemerintah, pedagang, dan mengurus keluarga.

Pemisahan antara sakral dengan sekuler tetap terjadi dan akhirnya juga mendominasi pemikiran Kristen pada jaman berikutnya. Guinness (2011)

memberikan contoh Augustinus dan Thomas Aquinas memuji pekerjaan petani, seniman, dan para pedagang tetapi selalu meninggikan kehidupan kontemplatif di atas kehidupan aktif (hal.52). Pandangan dualisme ini secara terang-terangan menyelewengkan ajaran Alkitab (Guinness, 2011). Oleh sebab itu, pandangan tersebut harus dipulihkan menjadi pandangan yang holistik. Guinness (2011) mengatakan bahwa pemulihan ini diekspresikan dalam ucapan yang terkenal dari perdana menteri Belanda, Abraham Kuyper: “Tidak ada sejengkal pun dari seluruh ciptaan yang tentangnya Yesus Kristus tidak berseru, ‘Ini adalah milik-Ku! Ini kepunyaan-Ku!’”

Pemisahan antara sakral dan sekuler juga terjadi di pendidikan Kristen sehingga banyak sekolah Kristen yang hanya sekedar tampilan luar atau polesan *make-up* yang indah yang dibalut dengan suasana-suasana Kristen seperti doa dan kebaktian. Doa, suasana religius, atau kebaktian adalah suatu pemakluman yang baik untuk digunakan karena melalui kegiatan demikian siswa dapat membangun kehidupan pribadinya menjadi lebih baik dengan Tuhan (Smith, 2012). Van Brummelen (2008) juga mengatakan bahwa melalui doa dan atau suasana religius, manusia mengakui ketergantungannya kepada Allah, namun kegiatan ini tidak mampu memberikan hubungan yang jelas antara konten dengan Alkitab (Smith, 2012). Oleh sebab itu, sekolah Kristen membutuhkan adanya pelaksanaan integrasi sehingga sekolah tidak lagi hanya sekedar dibalut dengan suasana kekristenan, tetapi juga memiliki konten atau pendidikan yang berdasar pada Firman Tuhan. Seperti yang dikatakan Hasker (1992) bahwa melalui integrasi diharapkan siswa dapat melihat hubungan yang tidak terpisahkan antara iman Kristen dengan pengetahuan, sebab keduanya bukanlah hal yang terpisah.

Knight (2009) mengatakan bahwa pada dunia modern ini, pengetahuan empiris umumnya dipandang sebagai sumber yang mendasar dan akan mencurigai setiap klaim atau pernyataan yang bertentangan dengan teori ilmiah karena tidak dapat tidak dapat dibuktikan. Pelajaran IPA adalah pelajaran yang cenderung dianggap sebagai pengetahuan empiris karena pengetahuan pada IPA ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian. Oleh sebab itu, Tung (2013) mengatakan bahwa banyak sekali topik-topik pada pelajaran IPA (fisika, kimia, dan biologi) yang sangat krusial untuk diintegrasikan dengan Alkitab. Holmes (2005) mengatakan bahwa ketegangan antara sains dan agama bukanlah masalah yang hanya dihadapi oleh kekristenan, tetapi juga dihadapi oleh Yunani kuno, dan muncul dalam sejarah pemikiran Islam dan yang lain (hal.103).

SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo adalah sekolah Kristen yang sudah berdiri sejak tahun 1997 dan memulai kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 1997/1998 (<https://skkksolo.sch.id/>). Sekolah ini memiliki visi “Terbangunnya manusia utuh yang takut akan Tuhan, mandiri dan guna bagi dunia. (Efesus 2:19 – 20, I Korintus 9:19, Amsal 1:7)” (<https://skkksolo.sch.id/>). Visi sekolah yang sangat jelas untuk menghasilkan generasi yang takut akan Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan program *Bible Based Integration* (BBI) yang telah berlangsung selama kurang lebih empat tahun (Wawancara, Lampiran C-5). Seperti yang ditulis pada Modul Guru Berbasis Integrasi Alkitabiah (2013, Lampiran F-1), BBI itu sendiri adalah pernyataan kebenaran-kebenaran firman Tuhan di dalam setiap mata pelajaran.

Tujuan akhir program ini adalah untuk membentuk pola pikir atau *worldview* siswa yang benar-benar Kristiani dan berdasar pada Alkitab serta

menentang pemikiran dunia yang tidak sesuai dengan pola pandang Alkitab (Modul Guru Berbasis Integrasi Alkitabiah, 2013, Lampiran F-1). Prasyarat pelaksanaan program ini adalah dibutuhkannya komitmen dari guru untuk menempatkan Alkitab sebagai dasar dari pembelajaran. Guru tersebut juga memiliki kerinduan untuk membangun pola pandang Alkitabiahnya sendiri terlebih dahulu, sebelum membentuk pola pandang yang Alkitabiah pada diri siswa. Dengan demikian diharapkan guru dapat mengembangkan RPP berbasis integrasi Alkitab dan menerapkannya di dalam kelas (Modul Guru Berbasis Integrasi Alkitabiah, 2013, Lampiran F-1).

Beranjak dari latar belakang sekolah yang melaksanakan program *Bible Based Integration*, maka peneliti tertarik untuk menggali dan menelaah tentang penerapan program *Bible Based Integration* yang telah dilakukan guru khususnya pada pelajaran IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi) di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan program *Bible Based Integration* pada pelajaran IPA di SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo?
2. Bagaimana respon guru terhadap penerapan program *Bible Based Integration* pada pelajaran IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Memaparkan pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan program *Bible Based Integration* pada pelajaran IPA.
2. Mengetahui respon guru terhadap penerapan program *Bible Based Integration* pada pelajaran IPA.

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan hasil yang telah diperoleh, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi bagi guru untuk dapat melihat sudah sejauh mana perkembangan guru tersebut dalam melaksanakan BBI dan juga dapat menjadi referensi bagi guru agar dapat mengetahui tujuan utama dari pelaksanaan BBI.

2. Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah terhadap pelaksanaan BBI yang telah berlangsung kurang lebih empat tahun sehingga sekolah dapat semakin memikirkan langkah-langkah konkrit untuk mengembangkan program tersebut.

3. Peneliti

Mempersiapkan peneliti sebagai calon guru Kristen yang akan mengajar IPA agar semakin menyadari bahwa kebutuhan dasar bagi pendidikan Kristen adalah memandang semua ilmu pengetahuan dengan

menggunakan kacamata Firman Tuhan dan dibutuhkan komitmen serta konsistensi untuk melaksanakannya.

1.5 Penjelasan Istilah

1. *Biblical Based Integration* (BBI)

Biblical Based Integration adalah melihat seluruh aspek dari perspektif Alkitab dan memastikan hubungan yang tidak terpisahkan antara iman Kristen dan pengetahuan manusia karena iman dan pengetahuan bukanlah dua hal yang terpisah (Hasker, 1992).

2. *Worldview* atau wawasan dunia

Worldview atau wawasan dunia adalah seperangkat keyakinan, nilai, dan sikap yang memungkinkan manusia untuk memproses informasi baru dan mempertahankan pandangan yang koheren tentang sebuah realitas (Harris, 2004).